

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagian besar wilayah Indonesia merupakan pedesaan yang kehidupan masyarakatnya masih bergantung pada kepemilikan lahan. Warga pedesaan kebanyakan masyarakatnya bermatapencaharian sebagai petani. Menurut Daldjoeni (1998:53), bahwa desa dalam arti umum adalah permukiman manusia yang letaknya di luar kota dan penduduknya bermatapencaharian dibidang agraris. Sehubungan dengan pendapat tersebut, bahwa masyarakatnya desa yaitu manusia yang sebagian besar bekerja sebagai petani dan menggantungkan hidupnya dari lahan pertanian yang dimilikinya. Kegiatan gotong royong dalam mengolah lahan sangat dibutuhkan petani. Sebagai bentuk dari partisipasi antara masyarakat petani.

Adapun ciri-ciri desa menurut Bintarto (1968:96), yaitu: (1) Desa dan masyarakat desa sangat erat hubunganya dengan lingkungan alam, (2) Iklim berpengaruh pada kehidupan petani, sehingga banyak tergantung dari perubahan musim, (3) Struktur ekonominya didominasi sektor agraris, (4) Masyarakat desa merupakan suatu paguyuban/gemeinschaft

Berdasarkan dari pendapat di atas, bahwa masyarakat desa dalam kehidupannya erat dengan alam. Ekonomi warganya, lebih banyak didominasi oleh pertanian karena, masyarakat desa sebagian besar bermatapencaharian petani, dan masyarakatnya merupakan suatu paguyuban. Kehidupan masyarakat pedesaan

merupakan suatu ikatan keluarga yang erat, dipenuhi dengan rasa peduli antara warga masyarakat, seperti dilakukan kegiatan gotong royong, merupakan suatu wujud sikap kepedulian yang ditujukan antara warga desa, khususnya tolong menolong dalam mengolah lahan pada pertanian.

Tolong menolong atau gotong royong dianggap para petani menjadi suatu hal yang penting, sehingga kehidupan masyarakat petani merupakan suatu keluarga. Pengolahan lahan yang dilakukan pada umumnya dengan melakukan gotong-royong. Tolong menolong yang sudah turun temurun ada, menjadi bagian dari kehidupan masyarakat desa. Menurut Koenjtaraningrat (2002:6) bahwa sistem sosial terdiri aktivitas-aktivitas manusia yang berinteraksi, terhubung serta bergaul satu sama lain.

Berkaitan dengan pendapat tersebut, bahwa tolong menolong terjadi karena aktivitas manusia yang berinteraksi, karena manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri. Interaksi yang terjadi membuat manusia melakukan hubungan saling membantu, yang bertujuan untuk pemenuhan kepentingan kebutuhan hidup, selaras dengan yang dinyatakan oleh Abdurrahman Fathoni (2005:66), bahwa:

Tolong menolong, dipengaruhi oleh rasa kebersamaan antar warga komunitas yang dilakukan secara sukarela tanpa adanya pembayaran berupa upah atau pembayaran dengan uang, sehingga partisipasi ini tidak selamanya perlu dibentuk kepanitiaan secara resmi melainkan cukup adanya pemberitahuan pada warga mengenai kegiatan dan waktu pelaksanaannya, kemudian pekerjaan dilaksanakan setelah selesai bubar dengan sendirinya.

Akhir-akhir ini, aktivitas gotong royong pada kehidupan masyarakat di wilayah pedesaan sudah memudar. Berbagai daerah pedesaan di Indonesia tidak

menjalankan kegiatan tolong menolong dalam mengolah lahan pertanian, karena adanya mekanisasi pertanian, serta lebih memilih mempekerjakan buruh tani saat bercocok tanam sampai pemanenan.

Hal tersebut juga terjadi di Desa Pulung Kencana, Kabupaten Tulang Bawang Barat. Kegiatan gotong royong yang ada pada saat ini tidak sekuat dulu, berbagai pekerjaan yang dilakukan tidak lagi dilakukan secara sukarela. Pekerjaan yang dilakukan sudah dinilai dengan uang atau benda lainnya yang dianggap seperti keuntungan materi dari pekerjaan yang dilakukan, sejalan dengan pendapat Abdurrahmat Fathoni (2005: 67-68), mengemukakan bahwa dengan masuknya uang menjadi unsur penting dalam kehidupan ekonomi pedesaan, maka sistem pengerahan tenaga (gotong royong) dirasa kurang praktis, serta menganggap lebih praktis menggunakan buruh tani.

Dahulunya Desa Pulung Kencana merupakan wilayah tujuan transmigrasi yang terjadi pada tahun 1973 dan gelombang kedua terjadi pada tahun 1974. Lebih banyak masyarakat pendatang dari provinsi Yogyakarta dan Jawa Tengah, jumlah kepala keluarga yang ditransmigrasi berjumlah 400 KK. Pada tahun 2014 jumlah penduduk mencapai 8098 orang yang didominasi oleh masyarakat Suku Jawa, dan sebagian besar bermatapencaharian sebagai petani.

Menurut wawancara yang dilakukan kepada salah satu masyarakat desa yang merupakan masyarakat transmigran pada tahun 1973 yaitu Bapak Sarijo, umur 71 Tahun asal daerah transmigrasi dari Kabupaten Bantul, Provinsi Yogyakarta, yang dilakukan pada tanggal 7 februari 2015, berpendapat bahwa.

Di zaman dahulu, pada awal pembukaan lahan untuk pertanian dan pengolahan lahan garapan, masyarakat di Desa Pulung Kencana, para petani masih menggunakan kegiatan kegiatan *sambatan* (gotong royong), petani yang memiliki lahan sawah yang berdekatan membantu petani lainnya yang sedang dalam pengerjaan lahan sawahnya, mereka membantu tanpa ada pemberian upah.

Desa Pulung Kencana termasuk wilayah Kabupaten Tulang Bawang Barat yang memiliki luas 1.806 Ha. Dengan luas 1.062 Ha diperuntukan untuk sawah, dan 393 Ha diperuntukan untuk pemukiman perumahan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Penggunaan Lahan di Desa Pulung Kencana Kabupaten Tulang Bawang Barat Tahun 2014

No.	Penggunaan Lahan (<i>Land use</i>)	Luas (ha)	Persentase (%)
1	Pemukiman	393	21,76
2	Tegalan/perladangan	214	11,85
3	kebun karet	114	6,31
4	Kebun kopi	2,25	0,12
5	Kebun sawit	2,25	0,12
6	Kebun coklat	2,75	0,15
7	Sawah irigasi tehnis	1027	56,87
8	Sawah tadah hujan	35	1,94
9	Kantor pemerintah desa	0,25	0,01
10	Pasar desa	1	0,06
11	Lain-lain (jalan, mushola, masjid, dan lainnya)	14,55	0,80
Jumlah		1.806	100

Sumber: Profil Desa Pulung Kencana Tahun 2014

Dilihat dari tabel di atas, bahwa penggunaan lahannya, pemanfaatannya lebih banyak untuk tanah sawah dengan persentase sebesar 58,81% dari luas desa, serta sisanya diperuntukan untuk penggunaan lahan, seperti jalan, mushola, masjid, dan lainnya.

Masyarakat Desa Pulung Kencana yang sebagian besar masyarakatnya bekerja di bidang pertanian serta perkebunan karet dan perkebunan sawit , namun terdapat profesi lainnya seperti pedagang dan PNS, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencaharian di Desa Pulung Kencana Tahun 2014

No.	Mata Pencaharian	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	Petani	3756	83,17
2.	Buruh tani	488	10,80
3.	PNS	184	4,07
4.	Pengrajin industri rumah tangga	14	0,31
5.	Pedagang	45	0,99
6.	Jasa	8	0,17
7.	Polri	7	0,15
8.	Pengusaha kecil dan menengah	7	0,15
9.	Pegawai Swasta	7	0,16
Jumlah		4516	100

Sumber: Profil Desa Pulung Kencana Tahun 2014

Jumlah mata pencaharian terbanyak yaitu petani dengan jumlahnya sekitar 83,17%. Berdasarkan profil Desa Pulung Kencana Tahun 2014, jumlah keluarga petani 1043 keluarga.

Desa pulung Kencana, sebagian besar masyarakatnya bekerja sebagai petani. Keseluruhan petani yang ada di Desa Pulung kencana umumnya menggunakan jasa buruh. Para petani lebih memilih mempercayakan dalam pengerjaan lahan pertanian pada orang lain dan dibayar dengan sistem upah. Selain itu perkembangan teknologi baru pada bidang pertanian, banyak digunakan petani dalam proses pengolahan lahan seperti proses persiapan, dan pemanenan hasil pertanian.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul ” Pergeseran Nilai Gotong Royong Masyarakat Tani Dalam Pengolahan Lahan Pertanian Desa Pulung Kencana Kabupaten Tulang Bawang Barat”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah adanya buruh tani menjadi penyebab terjadinya pergeseran nilai gotong royong masyarakat tani dalam pengolahan lahan pertanian Desa Pulung Kencana Kabupaten Tulang Bawang Barat?
2. Apakah adanya teknologi baru menjadi penyebab terjadinya pergeseran nilai gotong royong masyarakat tani dalam pengolahan lahan pertanian Desa Pulung Kencana Kabupaten Tulang Bawang Barat?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memperoleh informasi tentang adanya buruh tani menjadi penyebab terjadinya pergeseran nilai gotong royong masyarakat tani dalam pengolahan lahan pertanian Desa Pulung Kencana Kabupaten Tulang Bawang Barat
2. Memperoleh informasi tentang adanya teknologi baru menjadi penyebab terjadinya pergeseran nilai gotong royong masyarakat tani dalam pengolahan lahan pertanian Desa Pulung Kencana Kabupaten Tulang Bawang Barat

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini antara lain:

- 1) Sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana pendidikan Pada Program Studi Pendidikan Geografi Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
- 2) Sebagai aplikasi ilmu pengetahuan yang telah didapatkan di bangku kuliah, khususnya yang berhubungan dengan kajian geografi sosial dan kajian kebudayaan dalam kehidupan masyarakat.
- 3) Hasil penelitian dapat digunakan sebagai penambah wawasan terhadap kebudayaan gotong royong pada bidang pertanian yang terjadi di Desa Pulung Kencana Kabupaten Tulang Bawang Barat.
- 4) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah pengetahuan dan wawasan, serta diharapkan dapat dijadikan bahan acuan bagi yang akan melakukan penelitian tentang kebudayaan.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Adapun ruang lingkup penelitian ini adalah:

- 1) Ruang lingkup objek penelitian pergeseran nilai gotong royong masyarakat tani dalam pengolahan lahan pertanian Desa Pulung Kencana Kabupaten Tulang Bawang Barat.
- 2) Ruang lingkup subjek penelitian adalah petani padi di Desa Pulung Kencana Kabupaten Tulang Bawang Barat.
- 3) Ruang lingkup tempat dan waktu di Desa Pulung Kencana Kabupaten Tulang Bawang Barat pada tahun 2015.

- 4) Ruang lingkup penelitian ini adalah Geografi Pedesaan. Menurut A.J. Suharjo menyebutkan bahwa geografi pedesaan adalah suatu cabang ilmu geografi yang mempelajari fenomena sosial ekonomi dan kultural serta perubahan-perubahannya di wilayah pedesaan dengan berbagai faktor penentunya.. Berkaitan dengan pendapat tersebut, Seperti kehidupan masyarakat pedesaan yang bertempat tinggal di Desa Pulung Kencana, masyarakatnya dominan bermatapencaharian sebagai petani, seperti masyarakat desa lain di Indonesia. Sistem kekeluargaan yang masih erat, serta ekonominya dominan pada sektor agraris.